



IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKULIKULER TAHFIDZ AL - QUR'AN DI SMA MUHAMMADIYAH ABEPURA KOTA JAYAPURA

IMPLEMENTATION OF THE QUR'AN MEMORIZATION EXTRACURRICULAR PROGRAM AT MUHAMMADIYAH ABEPURA SENIOR HIGH SCHOOL, JAYAPURA CITY

Wahyudi¹, Zulihi², Muhammad Taslim³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

Email: bellawahyudi125@gmail.com¹, ulihi@iainfmpapua.ac.id², taslimalmandari@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 02-12-2025

Accepted : 04-12-2025

Pulished : 06-12-2025

Abstract

The deterioration of religious character among students due to the influence of globalization is a common concern in the world of education. For this reason, an educational strategy is needed that is able to internalize religious values effectively. This study aims to describe the implementation of extracurricular tahfidz al-Qur'an in developing student religiosity at SMA Muhammadiyah Abepura of Jayapura City, as well as identify factors inhibiting the implementation of the extracurricular program of tahfidz al-Qur'an in developing student religiosity at SMA Muhammadiyah Abepura of Jayapura City. This study is a type of descriptive qualitative research. Data collection used interview, observation, and documentation methods. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the tahfidz al-qur'an extracurricular program at SMA Muhammadiyah Abepura of Jayapura City starts from stage 1) planning, specifically setting goals, formulating programs and implementation strategies, determining responsibilities, setting schedules, and budgeting. 2) The implementation of tahfidz activities is carried out every Tuesday to Friday. The religious character of students is reflected in discipline, responsibility, and spirituality through memorization routines and manners towards the Qur'an. 3) Evaluations are carried out periodically, specifically daily and semi-annual evaluations. Factors that hinder the implementation of the tahfidz al-Qur'an extracurricular program in developing students' religiosity at SMA Muhammadiyah Abepura of Jayapura City include lack of support from the family environment, the influence of social media, low motivation, and lack of support from some parents.

Keywords: Implementation, Extracurricular Programs, Tahfidz Al-Qur'an

Abstrak

Kemerosotan karakter religius di kalangan pelajar akibat pengaruh globalisasi menjadi keprihatinan bersama dalam dunia Pendidikan. Untuk itu, diperlukan strategi Pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ekstrakurikuler tahfidz al-Qur' an di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura, serta mengidentifikasi faktor menghambat implementasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur' an di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskripsi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur' an di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura di mulai dari tahap 1) Perencanaan yaitu penetapan tujuan, perumusan program dan strategi pelaksanaan, penetapan tanggung jawab, penetapan jadwal, dan perencanaan anggaran. 2) Pelaksanaan kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jum' at. Karakter religiusitas siswa tercermin dari kedisiplinan,



tanggung jawab, dan spiritualitas melalui rutinitas menghafal serta adab terhadap al-Qur' an. 3) Evaluasi dilakukan secara berkala yaitu evaluasi harian dan semesteran. Faktor penghambat implementasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur' an SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura di antaranya kurangnya dukungan lingkungan keluarga, pengaruh media social, motivasi yang rendah, kurangnya dukungan sebagian orang tua.

Kata Kunci: Implementasi, Program Ekstrakurikuler, Tahfidz Al-Qur'An

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa, membentuk kepribadian dan watak, serta membangun bangsa yang beradab dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga potensi setiap siswa dapat berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, memiliki wawasan yang luas, serta menjadi warga negara yang demokratis, nasionalis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan agar siswa atau peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara aktif. Dalam proses ini, mereka mampu mengembangkan dan menyalurkan potensi dirinya sendiri. Tujuan utama adalah membentuk seseorang yang memiliki moral yang baik, mencakup aspek keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian jujur, serta tanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk memberikan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Pendidikan secara umum, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa : Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi pada setiap tingkat satuan pendidikan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya dan berkontribusi bagi kemajuan negara. Kualitas pendidikan yang tinggi tidak hanya diukur dari segi pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan, dan kreativitas peserta didik

Beberapa program yang telah dijalankan pemerintah untuk mengembangkan Pendidikan yang berkualitas agar peserta didik memiliki karakter religius, diantaranya adalah melalui Pendidikan karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), misalnya, telah diinisiasi untuk menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas secara lebih mendalam. Kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran agama, kajian kitab suci, dan praktik ibadah secara rutin dilakukan di sekolah-sekolah untuk memupuk keimanan dan ketakwaan peserta didik. Pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak adalah sebagaimana yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya, Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Luqman 17 :



يُبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
الْاُمُوْر

Terjemahnya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Quraish Shihab menguraikan arti dari mendorong untuk melakukan ma'ruf, yang mengandung pesan agar melakukannya, karena tidak pantas meminta orang lain sebelum kita sendiri melaksanakannya. Begitu pula, dalam melarang kemungkaran, harus menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mengenali dan mencegah dirinya sendiri. Itu adalah alasan mengapa Lukman tidak hanya mengarahkan anaknya untuk melakukan ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, melainkan juga memerintahkan, menyuruh, dan mencegahnya. Memberikan kebiasaan pada anak-anak untuk menjalankan panduan ini menumbuhkan dalam diri mereka semangat kepemimpinan dan rasa peduli sosial (Quraish Shihab, 2011).

Ahsanulhaq yang dikutip oleh Iis Khaerunnisa Fitriani menyatakan bahwa karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk ditumbuhkan karena nilai ini berhubungan dengan hubungan seseorang kepada Allah SWT, yang mencakup pikiran, ucapan, dan tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama. Sifat religius ini sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan zaman sekarang, di mana siswa diharapkan dapat berperilaku baik yang berlandaskan pada aturan dan ketetapan agama. Pengembangan karakter religius juga dikenal sebagai akibat dari usaha pendidik dalam mendidik dan melatih dengan serius terhadap berbagai potensi spiritual yang ada dalam diri manusia, terutama pada siswa. Karakter religius dapat diartikan sebagai sifat, perilaku, moralitas, atau kepribadian individu yang terbentuk dari internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran agama (Iis Khaerunnisa Fitriani, 2022).

Menurut Hamid yang dikutip oleh Iis Khaerunnisa Fitriani, tanda-tanda peserta didik yang memiliki karakter religius meliputi; 1) percaya kepada Allah SWT dan rasul-Nya sehingga dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjalankan sunnah-Nya; 2) mampu berpikir rasional dan logis agar dapat mengutamakan akal sehat dalam menghadapi berbagai situasi; 3) berdzikir dan bershalawat kepada Allah, senantiasa mengingat Allah SWT di mana saja dan kapan saja; 4) cerdas dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual; 5) jujur, adil, amanah, dan menyampaikan informasi dengan benar; 6) menghormati pendapat orang lain (Iis Khaerunnisa Fitriani, 2022).

Diskusi tentang pendidikan karakter saat ini tidak terhindar dari kepedulian semua pihak yang menilai bahwa karakter bangsa semakin memudar. Nampak dari sistem pendidikannya yang tidak dapat menghasilkan masyarakat Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual. Salah satu alasan pendidikan karakter saat ini mengalami penurunan adalah karena globalisasi yang melanda seluruh dunia di berbagai bidang, termasuk Indonesia. Pastinya hal tersebut akan memberikan efek buruk. Di antara efek negatifnya adalah beragam masalah yang akan muncul di kalangan masyarakat, seperti kenakalan remaja yang memicu tindak kriminal, pergaulan bebas di kalangan remaja, serta penyalahgunaan narkoba.

Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru dan komprehensif untuk membangun karakter peserta didik yang kuat dan bermoral. Pendidikan formal di dalam kelas, meskipun penting, tidaklah mencukupi untuk membentuk kepribadian religius yang utuh. Perlu adanya upaya sinergis antara



sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan pembelajaran tambahan melalui berbagai program ekstrakurikuler yang relevan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Program ekstrakurikuler sangat relevan dilakukan dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Shobichatul Muniroh.dkk dalam artikelnya menyebutkan bahwa terdapat empat ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter religius diantaranya: ekstrakurikuler pramuka, panahan, banjari dan tahfidz. Karakter religius terbukti dengan pembiasaan berdo'a setiap sebelum dan selesai latihan, sikap sopan santun, serta pembiasaan akhlak terpuji (Shobichatul Muniroh and Mohammad Maulana Nur Kholis, 2024).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kota Jayapura yang memiliki program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler ini merupakan program pilihan yang dapat diikuti oleh peserta didik. Diharapkan dengan mengikuti program program ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing baik dalam peningkatan softskill maupun peningkatan religius. Berdasarkan pra survei peneliti pada tanggal 22 Agustus 2024 di antara program-program ekstrakurikuler yang ada di SMA Muhammadiyah Jayapura dibagi menjadi dua diantaranya program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan yaitu program tahfidz al-qur'an, shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, dan program ekstrakurikuler berkaitan dengan peningaktan bakat peserta didk diantaranya tapak suci, hizbul watan (pramuka), IPM, sedekah cerdas sepak bola/footsal dan kesenian.

Namun faktanya dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Jayapura belum berjalan maksimal. Hal ini didasarkan pada keterangan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan guru program ekstrakurikuler, beliau menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik memiliki karakter religius, hal ini didasarkan pada latar belakang peserta didik yang berbeda baik suku, ras dan budaya yang menimbulkan perbedaan karakter pada masing-masing peserta didik. Selain itu kurangnya minat dan kepedulian peserta didik dalam mengikuti program ekstrakurikuler di sekolah, adanya kerjasama yang kurang dari para guru dalam pelaksanaan program-program ekstrakurikuler sehingga terkadang saling mengandalkan satu sama lain. Masalah lainnya adalah ketersediaan waktu yang terbatas sehingga pelaksanaanya kurang maksimal.

Adanya berbagai masalah tersebut menjadi ruang untuk dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter riligijs peserta didik. Jika hal ini dilakukan akan dapat meningkatkan karakter religius dari peserta didik diantaranya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sehingga dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bersikap jujur, Amanah, dan peduli terhadap sesama. Selain itu adanya minat dan dorongan orang tua dapat menjadi alasan untuk terus meningkatkan pelaksanaan program ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Abepura, yang berlokasi di Jalan Abepantai No. 25,



Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Peneliti ini menerapkan berbagai metode dalam pengumpulan data, yang meliputi teknik wawancara, observasi langsung di lapangan, serta penelaahan dokumen sebagai bagian dari upaya memperoleh data yang komprehensif. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura

1. Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius siswa. Program ini tidak hanya bersifat pengembangan keterampilan menghafal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas peserta didik. Dalam praktiknya, pelaksanaan program ini menunjukkan perencanaan yang sistematis dan strategis, sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry bahwa perencanaan merupakan proses memilih dan mengaitkan berbagai fakta serta menyusun dan memanfaatkan prediksi atau asumsi tentang masa depan, yang dilakukan dengan menggambarkan serta merumuskan langkah-langkah atau kegiatan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, bahwa perencanaan adalah pemilihan dan penetapan tujuan, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan teori George R. Terry, terdapat beberapa komponen penting dalam perencanaan: penetapan tujuan, penentuan kebijakan, perumusan prosedur, penetapan anggaran, dan pengaturan jadwal pelaksanaan. Semua unsur ini dapat ditemukan dalam pelaksanaan program Tahfidz al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.

a. Penetapan Tujuan

Tujuan utama dari program ini adalah membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya cakap dalam menghafal al-Qur'an, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan bertakwa kepada Allah SWT. Harapannya, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dalam menghafal, tetapi juga mengalami transformasi karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini menjadi ruh dari seluruh aktivitas yang dilakukan dalam program tahfidz, baik secara formal maupun nonformal.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dan pembina tahfidz, tujuan tersebut menjadi dasar dan arah dari seluruh program yang dirancang. Hal ini juga selaras dengan unsur pertama dalam teori manajemen menurut George R. Terry, yaitu penetapan tujuan sebagai pondasi utama dalam proses perencanaan. Dengan tujuan yang jelas, seluruh perencanaan dan pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah dan terukur.

b. Perumusan Program dan Strategi Pelaksanaan

Program ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan, potensi siswa, serta visi keislaman yang diusung oleh sekolah. Perencanaan program mempertimbangkan kondisi



nyata di lapangan, termasuk minat dan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, serta komitmen sekolah dalam membentuk lingkungan pendidikan yang religius dan Qur'ani.

Strategi pelaksanaannya mencakup pemilihan siswa berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kedisiplinan, dan komitmen mengikuti program. Selain itu, pembinaan dilakukan oleh guru internal yang kompeten di bidang tahfidz. Program ini juga menekankan pembiasaan hafalan yang terstruktur serta penerapan adab Islami dalam keseharian siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

c. Penetapan Penanggung Jawab

Keterlibatan guru-guru internal sebagai pembina dan pendamping program tahfidz menunjukkan adanya sistem pembagian tugas yang terencana dan terstruktur dengan baik. Setiap guru yang dilibatkan telah memiliki pemahaman dan kompetensi dasar dalam bidang tahfidz dan pembelajaran al-Qur'an, sehingga mampu membimbing siswa secara efektif. Penugasan guru dalam kegiatan ini tidak bersifat sukarela semata, melainkan melalui proses penunjukan resmi berdasarkan kebutuhan program dan evaluasi kinerja. Keikutsertaan mereka juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh di lingkungan pendidikan. Melalui keterlibatan aktif para guru, proses pembinaan tahfidz menjadi lebih intensif dan menyatu dengan kehidupan belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, keberadaan guru internal memperkuat integrasi program tahfidz ke dalam sistem pendidikan formal.

Penanggung jawab utama program ditetapkan oleh kepala sekolah, yang memegang peran penting dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan. Kepala sekolah tidak hanya berperan administratif, tetapi juga memberikan arahan strategis dalam pelaksanaan program. Koordinasi teknis kegiatan tahfidz dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang memiliki pengalaman dan kapasitas dalam bidang tersebut. Penunjukan ini merupakan bentuk pelaksanaan unsur penentuan prosedur dan struktur kerja yang sistematis sebagaimana disebutkan dalam teori manajemen. Adanya struktur pelaksanaan yang jelas memungkinkan setiap elemen dalam program berjalan sesuai fungsinya masing-masing. Selain itu, dengan alur koordinasi yang tertata, kendala-kendala yang muncul di lapangan dapat segera direspons secara cepat dan tepat.

d. Penetapan Jadwal Program

Jadwal kegiatan tahfidz yang dilaksanakan empat kali dalam sepekan pada pagi hari mencerminkan adanya perencanaan waktu yang terorganisir dan disiplin. Pemilihan waktu pagi dinilai strategis karena kondisi fisik dan mental siswa masih dalam keadaan segar, sehingga lebih optimal untuk menghafal dan menyetorkan hafalan. Program yang dilakukan secara rutin juga menciptakan kebiasaan positif dan atmosfer religius di lingkungan sekolah sejak awal hari. Rutinitas ini membentuk kedisiplinan siswa dalam menjaga komitmen terhadap proses menghafal al-Qur'an.

Penjadwalan yang teratur juga memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan dan konsistensi program tahfidz. Dengan adanya waktu yang telah ditetapkan secara sistematis, guru pembina dan siswa dapat menyesuaikan program lainnya tanpa



mengganggu fokus utama program. Hal ini juga memungkinkan evaluasi kemajuan hafalan dilakukan secara berkala dan terukur. Efisiensi dalam pelaksanaan program pun meningkat karena setiap program berjalan sesuai rencana dan waktu yang telah ditentukan. Penjadwalan ini menjadi bagian penting dalam manajemen pelaksanaan yang efektif dan berkelanjutan.

e. Perencanaan Anggaran dan Sumber Daya

Salah satu komponen penting dalam perencanaan adalah pengelolaan anggaran. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, sumber pendanaan program Tahfidz al-Qur'an berasal dari anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana BOS digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional program pembelajaran seperti pengadaan alat tulis, buku pendukung, konsumsi, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Pemanfaatan dana ini diarahkan agar seluruh kebutuhan dasar pelaksanaan program dapat terpenuhi secara optimal dan berkelanjutan. Dengan dukungan ini, proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan secara tertib dan efisien.

Selain itu, dana BOS juga dimanfaatkan untuk mendukung honorarium pembina tahfidz serta pelatihan peningkatan kompetensi guru yang terlibat dalam program. Alokasi dana untuk pelatihan ini penting agar guru pembina memiliki kapasitas pedagogis dan metodologis yang memadai dalam membimbing siswa. Perencanaan anggaran yang terstruktur ini mencerminkan upaya sekolah dalam menjamin keberlangsungan program melalui sumber dana yang legal, terukur, dan akuntabel. Langkah ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sumber daya dalam perencanaan menurut George R. Terry, yang menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam setiap proses perencanaan.

2. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program Tahfidz al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan bentuk aktualisasi dari visi sekolah, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, visi sekolah berperan penting sebagai arah strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Akhdiyat bahwa diantara indikator tercapainya tujuan Pendidikan Islam adalah tercapainya peserta didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya dan memiliki kesalehan spiritual yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya (Hasan Basri, 2019). Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa program ini dilaksanakan secara terstruktur, terjadwal, dan didampingi oleh guru-guru yang kompeten di bidang keislaman, khususnya tahfidzul Qur'an. Pelaksanaan program tahfidz dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jumat, dimulai pada pukul 06.30 hingga 07.40 WIT. Peserta program ini terdiri dari siswa yang telah memenuhi kriteria tertentu dan memiliki komitmen untuk mengikuti program secara konsisten.

Program Tahfidz al-Qur'an ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, terutama nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter religius menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan



karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. 2023). Dalam konteks pendidikan religius, hal ini mengandung makna bahwa peserta didik tidak cukup hanya diberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga perlu diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara emosional serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menuntut keterlibatan aktif dari pendidik, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat tertanam secara mendalam dan konsisten dalam diri peserta didik.

Salah satu strategi pembentukan karakter religius dalam program tahfidz ini dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk pembiasaan tersebut antara lain adalah memberi salam kepada guru dan sesama teman, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga adab dan kesopanan saat menghafal al-Qur'an. Kebiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara alami dalam diri siswa. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk pola perilaku, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Lingkungan sekolah pun turut mendukung melalui keteladanan dari guru dan suasana yang kondusif terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan moral.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sebagaimana dikutip oleh Hirnawan, yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui penanaman akhlak dan nasihat guna membentuk kepribadian yang baik. Beliau menekankan pentingnya melatih anak dengan kebiasaan-kebiasaan terpuji agar nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri mereka (Hirnawan, 2020). Proses pendidikan yang demikian bersifat jangka panjang dan memerlukan pembiasaan yang terus-menerus serta lingkungan yang mendukung. Akhlak yang mulia tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui latihan, keteladanan, dan pengulangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembiasaan religius dalam program ini dapat dipahami sebagai upaya konkret untuk menanamkan karakter religius secara menyeluruh. Pendidikan karakter dalam konteks ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan utama program tahfidz al-Qur'an.

Program ini juga mendidik siswa untuk disiplin waktu dan tanggung jawab, melalui jadwal rutin, target hafalan yang jelas, dan kewajiban untuk melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan secara mandiri. Konsep ini mendukung nilai-nilai karakter menurut Kemendikbud, yang mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Luqman Azis Hirnawan, 2020). yakni kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Dalam program Tahfidz al-Qur'an, siswa yang tidak berdisiplin dan tidak konsisten dalam menyeter dan mengulang hafalan akan kesulitan mencapai target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, program ini mendorong internalisasi nilai tanggung jawab melalui pembiasaan praktik yang terus-menerus.



Selain itu, kegiatan Tahfidz al-Qur'an juga mengembangkan nilai kesalehan sosial melalui pembiasaan sikap sabar dan saling menghargai. Hal ini tercermin dalam budaya mengantri saat wudhu maupun saat menyetorkan hafalan kepada guru pendamping. Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk menghargai giliran, melatih kesabaran, serta membentuk sikap rendah hati dalam berinteraksi. Pendidikan karakter religius dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, di mana seseorang diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama dan menjunjung tinggi etika dalam pergaulan.

Selanjutnya, siraman rohani yang disisipkan dalam program Tahfidz menjadi salah satu strategi afektif dalam menanamkan nilai keagamaan secara emosional. Melalui penyampaian fadhilah para penghafal al-Qur'an dan motivasi spiritual, siswa diarahkan untuk mencintai al-Qur'an bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan rohani. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pendekatan afektif sangat penting untuk menyentuh dimensi batin siswa sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam lebih dalam.

Dalam proses pelaksanaan, peran guru pembimbing sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai model keteladanan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura dalam Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh tentang *social learning*, yang menyatakan bahwa yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap dan emosi (Firmansyah, D., & Saepuloh, D. 2022). yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa. Dalam konteks ini, guru tahfidz menjadi figur yang dicontoh, baik dari segi kedisiplinan, kesabaran, maupun cara berinteraksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Proses evaluasi yang dilakukan secara harian dan per semester tidak hanya bertujuan untuk menilai kuantitas hafalan, tetapi juga untuk mengukur kualitas keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam menjaga hafalannya. Dengan adanya penilaian berbasis proses, program ini turut membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan reflektif terhadap kemajuan dirinya. Evaluasi ini juga menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam memastikan bahwa pembinaan karakter tidak dilakukan secara simbolik, melainkan terukur dan terarah.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan sikap tertib selama program berlangsung. Ketertiban, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi indikator bahwa nilai-nilai religius telah mulai membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan karakter religius, keberhasilan tidak hanya diukur dari hafalan semata, tetapi dari perubahan perilaku nyata dalam keseharian siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Tahfidz al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura telah berjalan efektif sebagai sarana pendidikan karakter religius. Program ini dirancang secara sistematis, disertai pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi yang jelas, dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral.



3. Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi dalam program Tahfidz al-Qur'an merupakan tahapan krusial yang menentukan kualitas dan keberlanjutan proses pembinaan hafalan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan pendamping program, diketahui bahwa bentuk evaluasi dilakukan secara lisan, baik dalam bentuk penilaian harian yang fleksibel maupun Penilaian Akhir Semester (PAS). Evaluasi harian bersifat adaptif, disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan kesiapan siswa, sedangkan evaluasi semesteran dilakukan secara sistematis untuk menilai capaian hafalan minimal setengah juz per semester. Sistem ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan hafalan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kelancaran, ketepatan, dan penerapan tajwid.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan siswa. Penilaian dilakukan dengan menekankan pada akurasi lafaz, ketepatan tajwid, dan ketertiban dalam menyetor hafalan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa siswa tidak sekadar menghafal secara verbal, tetapi juga memahami cara membaca al-Qur'an dengan benar. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan keselarasan antara aspek kognitif (hafalan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pelafalan dan sikap). Evaluasi ini juga menjadi bagian dari upaya menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa terhadap target dan proses belajar mereka.

Observasi menunjukkan bahwa siswa menyetorkan hafalan mereka secara bergiliran, dimulai dari ayat pertama hingga akhir sesuai target yang ditentukan. Evaluasi dilakukan oleh guru pendamping yang telah ditugaskan secara khusus. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem penilaian yang terstruktur dalam menilai hasil hafalan siswa. Dengan adanya evaluasi rutin ini, sekolah tidak hanya dapat memantau kemajuan siswa, tetapi juga dapat melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program Tahfidz al-Qur'an.

Faktor Penghambat Implementasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur' An Di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di lingkungan sekolah, berbagai tantangan seringkali menjadi penghambat tercapainya tujuan program, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Meskipun program ini dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan ajaran al-Qur'an, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kendala-kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Diantara hambatan dalam implementasi ekstrakurikuler tahfidz al-Qur' an dalam mengembangkan religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura, sebagai berikut:

1. **Kurangnya Dukungan Lingkungan Keluarga**

Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan ibadah atau lingkungan keagamaan yang kuat di rumah. Beberapa siswa tumbuh dalam keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten, baik dalam bentuk ibadah harian, pembacaan al-Qur'an, maupun pembiasaan akhlak Islami. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kesiapan dan respons siswa dalam mengikuti program pembentukan karakter religius di



sekolah, termasuk dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an. Ketimpangan latar belakang keagamaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyamakan persepsi dan semangat siswa dalam berpartisipasi aktif.

Akibat dari kondisi tersebut adalah tidak terjadinya kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan keagamaan di rumah. Nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui program tahfidz dan pembiasaan religius di sekolah terkadang tidak diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga kurang mengakar dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ketidaksinambungan ini dapat menghambat keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius yang ditargetkan oleh program. Oleh karena itu, keterlibatan dan dukungan dari orang tua menjadi penting agar pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara utuh, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Pengaruh Media Sosial yang Negatif

Banyak siswa saat ini lebih tertarik pada konten-konten viral dan hiburan yang disajikan melalui media sosial dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Arus informasi digital yang begitu cepat dan mudah diakses membuat siswa lebih mudah terdistraksi oleh hal-hal yang bersifat hiburan semata. Tayangan-tayangan populer di media sosial seringkali tidak mengandung nilai edukatif atau religius, bahkan cenderung mendorong gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Ketertarikan ini membentuk pola pikir dan kebiasaan baru yang menjauhkan mereka dari aktivitas yang bersifat spiritual, seperti mengaji, menghafal al-Qur'an, atau mengikuti kajian keislaman.

Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada menurunnya minat, semangat, dan konsistensi siswa dalam mengikuti program-program religius yang diselenggarakan oleh sekolah. Program tahfidz, misalnya, yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan, menjadi terasa berat bagi siswa yang telah terbiasa dengan budaya instan dan serba cepat dari media sosial. Akibatnya, banyak siswa yang kurang antusias, mudah bosan, dan kurang memiliki komitmen dalam menjalankan program secara berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk merancang pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai religius dapat tetap menarik dan relevan di tengah dominasi budaya digital.

3. Kesadaran dan Motivasi Internal Siswa

Semangat siswa dalam mengikuti program keagamaan seperti Tahfidz memang tidak selalu stabil. Terdapat dinamika naik-turun yang cukup mencolok dalam partisipasi mereka. Pada awal pelaksanaan program, antusiasme biasanya cukup tinggi, terutama karena dorongan dari guru atau lingkungan sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, semangat tersebut mulai menurun, terutama ketika siswa menghadapi kejenuhan atau godaan dari aktivitas lain yang lebih menarik bagi mereka.

Salah satu penyebab utama fluktuasi semangat ini adalah kurangnya kedewasaan spiritual dalam diri siswa. Banyak dari mereka masih berada pada tahap pencarian jati diri dan belum sepenuhnya memahami makna dan manfaat dari aktivitas ibadah yang dijalankan. Akibatnya, kegiatan seperti menghafal al-Qur'an atau melaksanakan Shalat Dhuha seringkali hanya dilakukan karena kewajiban, bukan kesadaran. Kurangnya pemahaman ini menjadikan mereka mudah kehilangan arah ketika tidak ada bimbingan atau pengawasan dari guru.



Selain itu, motivasi internal yang belum terbentuk secara kuat membuat siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan kondisi sekitar. Ketika berada di lingkungan yang tidak mendukung atau ketika melihat teman sebaya yang tidak mengikuti kegiatan religius, mereka cenderung ikut-ikutan. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pembinaan karakter yang tidak hanya mengandalkan pendekatan formal, tetapi juga memperkuat aspek motivasi, keteladanan, dan pendampingan yang berkesinambungan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dari dalam diri siswa.

4. Minimnya Peran Orang Tua dalam Mendukung Program Sekolah

Dukungan orang tua yang tidak maksimal menjadi hambatan besar. Pendidikan karakter tidak bisa berjalan optimal jika hanya mengandalkan sekolah tanpa sinergi dari keluarga. Faktor-faktor penghambat ini mencerminkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bersifat struktural (fasilitas dan program), tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor eksternal, khususnya peran keluarga dan pengaruh budaya digital. Untuk itu, keterlibatan orang tua dan literasi digital siswa perlu diperkuat agar program berjalan lebih baik.

Implementasi program ekstrakurikuler keagamaan di SMA Muhammadiyah Abepura telah memiliki fondasi kuat dari segi fasilitas dan tenaga pendamping. Namun demikian, untuk membentuk karakter religius secara menyeluruh, perlu adanya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan pengelolaan pengaruh lingkungan luar, terutama media sosial.

KESIMPULAN

Implementasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura adalah Pelaksanaan program ini dilakukan di luar jam belajar reguler dengan tujuan membimbing serta mengasah kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam upaya pembentukan karakter keislaman dan penguatan spiritual peserta didik, sejalan dengan visi dan misi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan ajaran Muhammadiyah.

Faktor penghambat implementasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura adalah Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an mencakup berbagai tantangan atau kesulitan yang dapat mengurangi efektivitas program dalam membina dan meningkatkan aspek religius siswa. Kendala ini bisa muncul dari berbagai sisi, seperti terbatasnya fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang memiliki keahlian dalam bidang tahfidz, rendahnya semangat siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan kurangnya dukungan lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, motivasi yang rendah, kurangnya dukungan sebagian orang tua.

DAFTAR PUSTKA

- Iis Khaerunnisa Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 23, 2022): 4612–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Shobichatul Muniroh and Mohammad Maulana Nur Kholis, "Implementasi



Karakter Religius Dan Tanggung Jawab Melalui Program Ekstrakurikuler,” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (June 30, 2024): 091, <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i2.2537>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).